

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Salah satu penyebab gangguan perkembangan yang sering ditemukan pada anak dan merupakan masalah yang cukup serius adalah keterlambatan bicara pada anak (Anggraini, 2011). Gangguan ini semakin hari tampaknya semakin meningkat pesat (Judarwato dalam Anisafitri, 2013). Beberapa data menunjukkan angka kejadian keterlambatan bicara cukup tinggi di Indonesia. Menurut Depkes RI 2006, 16% balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, dan keterlambatan bicara. Data di Departemen rehabilitasi medik Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta tahun 2006, menunjukan 10,13% dari 1.125 jumlah kunjungan pasien anak terdiagnosis mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Di poliklinik tumbuh kembang Rumah Sakit Kariadi Semarang tahun 2007, dilaporkan terdapat 2,98% anak dengan gangguan bicara dan bahasa (Kumboyono *et al.*, 2013).

Gangguan bicara dan bahasa apabila tidak diterapi dengan tepat dapat menyebabkan gangguan kemampuan membaca, kemampuan verbal, perilaku, penyesuaian psikososial, dan kemampuan akademis yang buruk (Leung dalam Fitri *et al.*, 2011).

Dalam pandangan Islam anak merupakan anugerah Allah SWT yang diberikan kepada manusia, kehadiran anak disebut sebagai berita baik, sebagaimana dinyatakan dalam QS Maryam (19) ayat 7 :

يُنزِكْرِيَا إِنَّا نَبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ أَصْمٍ يُحْيِي لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ

سَمِيًّا

(Allah berfirman), “Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya. (QS. Maryam :7)

Perhatian orangtua yang penuh terhadap pemantauan tumbuh kembang anak sangatlah penting dan sesuai dengan firman Allah SWT tersebut diatas dan QS An-nisa (4) ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخُشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا  
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (QS.An-Nisa:9)

Faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak adalah multifaktorial, di antaranya dapat berupa faktor intrinsik seperti retardasi mental dan gangguan pendengaran serta faktor ekstrinsik (psikososial) di antaranya berupa anak tidak mendapatkan cukup waktu dan kesempatan berkomunikasi dengan orangtuanya (Leung dalam Anisafitri, 2013). Komunikasi orangtua pada anak dapat dilakukan salah satunya dengan bercerita (Dewi dalam Yuli, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winda Oktaviana, I Wayan Wiarta dan Siti Zulaikha pada tahun 2014 tentang penerapan metode bercerita dengan media boneka tangan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak, menyebutkan bahwa metode bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa lisan pada anak kelompok B semester genap TK Kumara Loka Denpasar tahun pelajaran 2013/2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Aida Aisyatuz Zahro tahun 2009 yang dilakukan di Dusun Petet Desa Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan stimulasi verbal dengan perilaku membacakan cerita pada anak.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kebiasaan orang tua bercerita dengan keterlambatan bicara pada anak pada anak usia 1-3 tahun.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut, “Apakah terdapat hubungan kebiasaan orangtua bercerita dengan keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko keterlambatan bicara pada anak usia 1 – 3 tahun.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui angka kejadian keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun
- b. Mengetahui kebiasaan orangtua bercerita pada anak usia 1-3 tahun.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi masyarakat

Memberikan tambahan pengetahuan tentang pentingnya berinteraksi dan berkomunikasi pada anak yang salah satunya dapat diwujudkan dengan kebiasaan bercerita.

### 2. Bagi institusi pendidikan

Memberikan tambahan informasi tentang pentingnya kegiatan bercerita bagi tumbuh kembang anak khususnya anak usia 1-3 tahun.

3. Bagi institusi kesehatan

Menjadi bahan tambahan edukasi terhadap pasien, khususnya Ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun mengenai keterlambatan tumbuh kembang anak khususnya keterlambatan berbicara dan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kebiasaan orangtua bercerita terhadap keterlambatan bicara anak.

**E. Keaslian Penelitian**

Sejauh pengetahuan peneliti, hingga saat ini belum ada penelitian mengenai hubungan kebiasaan orangtua bercerita dengan keterlambatan bicara pada anak usia 1-3 tahun, hanya terdapat beberapa penelitian yang menjadi acuan peneliti yaitu :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti/Judul	Metode	Hasil	
1.	<i>Pengaruh Bercerita Media Terhadap Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun</i> (Septiyani Utami,2014)	<i>Metode Melalui Gambar Bahasa Windi</i>	<i>quasi eksperimen (non equivalent control group design)</i> Subjek penelitian: berjumlah 72 anak berusia 3-5 tahun di Paud Sariharjo Ngalik Sleman Yogyakarta Instrumen: kuisisioner perkembangan bahasa anak yang terdiri dari 27 pertanyaan	Terdapat perbedaan perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan metode bercerita dengan gambar
2.	<i>Pengaruh Bercerita Media Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pasuruan</i> (Tri Ratnaningsih dan Ellsyana Romadeni putri ,2014)	<i>Metode Melalui Gambar Bahasa Gempol Erdyan</i>	<i>quasi eksperimen dengan pre test post test control group design</i> Subjek penelitian: berjumlah 66 anak yang di bagi menjadi 2 kelompok yaitu, 33 anak dalam kelompok intervensi dan 33 anak dalam kelompok kontrol. Instrumen: <i>Denver Development Screening Test II (DDST II).</i>	Adanya pengaruh perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan metode bercerita melalui media gambar. Dari pengaruhnya lebih besar pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Tabel 1. Keasian Penelitian

<p>3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Verbal dengan Perilaku Membacakan Cerita pada Anak di Dusun Petet Desa Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang (Aida Aisyatuz Zahro, 2009 )</p>	<p>cross sectional Subjek penelitian: berjumlah 72 orang Instrumen: kuisisioner yang terdiri dari 6 pertanyaan</p>	<p>Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan stimulasi verbal dengan perilaku membacakan cerita pada anak</p>
<p>4. Meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan pada anak kelompok a1 di tk kartika iii-38 kentungan, depok, sleman (Ika Yunita,2014)</p>	<p><i>Classroom Action Research</i> Subjek penelitian: berjumlah 17 orang terdiri dari 6 anak perempuan dan 11 anak laki-laki Instrumen: Lembar Observasi Keterampilan Berbicara</p>	<p>metode bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak Kelompok A1 TK Kartika III-38 Kentungan, Depok Sleman</p>
<p>5. <i>Storytelling: Enhancing Language Acquisition In Young Children</i> (Kathryne McGrath et.all, 2004)</p>	<p><i>Pilot study</i> Subjek penelitian: berjumlah 5 orang anak usia 3-5 tahun, 3 laki-laki dan 2 perempuan Instrumen: tes ASSET (<i>Assessing Semantic Skills through Everyday Themes</i>)</p>	<p>Terdapat peningkatan perkembangan bahasa yang meliputi penggunaan Vocabulary,grammatics, dan penyusunan kalimat setelah diberikan program pembacaan cerita selama 4 minggu</p>